

Peran Ibu Pekerja sebagai *Madrasatul Ula* dalam Mendampingi Belajar Anak pada Pembelajaran PAI

Ardhi Noor Wirakusuma¹

¹ Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 27, 2024

Revised Apr 20, 2024

Accepted June 6, 2024

Keywords:

Ibu Pekerja;
Madrasatul Ula;
Pendidikan Agama Islam;

ABSTRACT

Ibu pekerja memiliki peran sebagai *Madrasatul Ula* bagi anak-anaknya. Maksud dari *Madrasatul Ula* ini adalah sosok ibu menjadi seorang pendidik yang pertama bagi anaknya. Semanjak dalam kandungan sampai anak mereka lahir ibu akan selalu membina, membimbing, mengarahkan dan mendidik anaknya dengan sepenuh hati. Namun dalam dekade ini, ibu juga ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Padahal sosok ibu itu sangat penting dalam mendidik anaknya. Terutama pembelajaran terkait dengan Agama Islam. Materi pelajaran PAI ini penting untuk menjadi lentera kehidupannya dalam beribadah dan membentuk keshalihan individu serta keshalihan sosial. Maka sungguh disayangkan apabila ibu tidak dapat mendampingi anaknya belajar PAI. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana peran ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* dalam mendampingi belajar anak pada pembelajaran PAI. Dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka akan di uji keabsahan data menggunakan metode analisis interaktif. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* dalam mengatur waktunya ditengah kesibukan pekerjaan untuk mendampingi belajar anaknya pada pembelajaran PAI dan menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan ibu pekerja dalam mendampingi belajar anaknya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ardhi Noor Wirakusuma

Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia

Email: raden.ardhinoor@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan suatu hal yang terletak di luar batasan potensi dan kemampuan manusia dan lingkungan ini berperan untuk mendukung atau menghambat tumbuh kembangnya manusia (Ginanjari, 2013). Salah satu lingkungan pendidikan adalah keluarga (Arifin, 2017). Keluarga merupakan unit terkecil didalam masyarakat yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal di suatu rumah (Nasution, 2019). Kehidupan seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga anak akan menerima pendidikan paling banyak adalah dari lingkungan keluarganya (Wahyu, 2012).

Banyak dalil yang membahas pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak baik itu dari segi aqidah, norma, budaya dan sebagainya. Keluarga hendaknya menyiapkan sarana pendidikan anak sejak dini. Dengan kata lain pendidikan anak akan tumbuh dan berkembang tergantung dari keluarganya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda “Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. Muslim).

Walaupun anak terlahir dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui tentang apapun di dunia ini, tetapi ia terlahir dalam keadaan fitrah. Keadaan fitrah adalah keadaan dimana anak tidak memiliki dosa dan keburukan apapun. Oleh karena itu, wajib kepada orang tuanya untuk mendidik, memelihara, dan menjaga anaknya supaya anak dapat mengembangkan fitrahnya tersebut. Pendidikan dan pemeliharaan sudah dimulai sejak dini bahkan anak tersebut masih didalam kandungan.

Di dalam keluarga ayah dan ibu memiliki peran masing-masing. Ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik dari keamanan tempat tinggal, pemenuhan makanan yang bergizi, dan pemenuhan pakaian yang layak (Rachman, 2011). Tidak hanya itu ayah juga memiliki peran penting dalam mendidik keluarganya. Sebagaimana firman Allah Ta’ala “*Quu anfusakum waahlikum naaran*” (Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka) (Taufiq, 2018). Walaupun begitu islam telah memberikan peran yang sangat penting kepada ibu yaitu mendidik anaknya. Sebagaimana syair Hafidz Ibrahim tentang peran penting seorang ibu “*Al-Ummu madrasatul ūla, idza a’dadtahā a’dadta sya’ban thayyibal a’rāqi*” (Ibu adalah madrasah yang pertama, jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya).

Mendidik merupakan tugas mulia sepanjang hayat. Seorang ibu diberikan tugas mulia untuk menjadi sekolah bagi anaknya. Ibu harus memahami bahwa mendidik anak adalah kewajiban besar yang akan dipikulnya sepanjang hayat. Dialah yang akan menjadi ujung tombak pertama dalam proses pendidikan terhadap anaknya. Kesuksesan dan prestasi anak akan sangat berkaitan dengan peran sang ibu sebagai *Madrasatul Ula* bagi anaknya (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Dalam dekade ini, banyak dari ibu turut serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Alasan ibu bekerja salah satunya adalah untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi pada keluarga. Para ibu ini bekerja *full time* dari jam 07.00 – 15.00 di luar rumah. Sehingga membuat para ibu harus memeras otak supaya dapat mengatur waktu dan menyeimbangkan peran mereka di dalam kehidupan keluarga dan pekerjaan. Banyak dari ibu pekerja mulai menitipkan anaknya di tempat penitipan anak, sekolah dini, ada yang dititipkan kepada baby sitter dan banyak juga dititipkan kepada nenek maupun kakeknya.

Dari sini muncul permasalahan yang cukup rumit, di satu sisi ibu menginginkan untuk bisa menambah penghasilan dengan bekerja di luar rumah sedangkan di sisi yang lain peran ibu mengharapkan anak-anaknya dapat terpenuhi pendidikannya. Sebagai ibu pekerja *full time*, membuat waktu bersama anak menjadi terbatas. Saat pagi ibu berangkat bekerja ke kota yang penuh kemacetan sehingga mengharuskan ibu berangkat lebih awal dan saat pulang kerja kemungkinan anak sudah tertidur karena capek beraktivitas. Padahal peran ibu sebagai *Madrasatul Ula* sangat dibutuhkan oleh sang anak.

Penelitian ini lebih memfokuskan peran seorang ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* dalam mendampingi anak belajar (Ali, 2020). Kemudian Penelitian pada tahun 2018 milik Diki Gustian, Erhamwilda, Enoch yang berjudul “Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik”. Dalam penelitian tersebut di sini lebih memfokuskan terhadap bentuk pola asuh terhadap anak usia dini dari keluarga muslim terutama bagi para ibu pekerja pabrik. Pola asuh yang dimaksud penelitian tersebut adalah bagaimana anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Sedangkan Peneliti di sini akan lebih memfokuskan terhadap pendampingan anak belajar tidak sekedar menjalani kehidupan saja (Gustian, Erhamwilda, Enoch, 2018).

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* dalam mendampingi belajar anak pada pembelajaran PAI. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Pangeran Diponegoro Semarang. Adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah pertama di SD Islam Pangeran Diponegoro Semarang tersebut memiliki jumlah murid atau siswa lebih dari 700 siswa-siswi. Alasan yang kedua letak dari SD Islam Pangeran Diponegoro Semarang ini berada di daerah kota. Di mana banyak wanita yang berada di daerah kota merupakan wanita karier. Alasan yang ketiga lokasi SD Islam Pangeran Diponegoro Semarang ini dekat dengan tempat Peneliti. Sehingga akses ke SD tersebut lebih mudah.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas bersama guru PAI saat pembelajaran berlangsung. Adapun penelitian ini mewawancarai lima informan ibu pekerja dan seorang guru PAI supaya mendapatkan hasil yang mendalam.

Kemudian divalidasi dengan mewawancarai anaknya. Untuk mendukung hasil observasi dan wawancara maka peneliti mengambil beberapa dokumen penting yang mendukung penelitian ini.

Analisis data pada Penelitian ini akan menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Miles dan Huberman berpendapat bahwasannya model ini memiliki 3 komponen analisis, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dikerjakan dalam bentuk interaktif pada proses pengumpulan data (data collecting) sebagai siklus. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber maka Peneliti akan mereduksi data tersebut. Peneliti akan menyingkirkan bagian-bagian yang tidak penting dan hanya berfokus kepada hal yang sesuai dengan Penelitian. Kemudian Peneliti akan menyajikan data-data yang telah didapatkan dengan terstruktur dan rapi supaya dalam mengambil kesimpulan lebih mudah. Selanjutnya Peneliti akan menarik kesimpulan setelah melakukan beberapa konfirmasi terkait data-data yang telah dikumpulkan supaya mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya (Miles, Huberman, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian *Madrasatul Ula*

Ibu merupakan seorang yang sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan anak. Sebagaimana bunyi syair Hafidz Ibrahim tentang peran penting seorang ibu : *Al-Ummu madrasatul ūla, idza a'dadtahā a'dadta sya'ban thayyibal a'rāqi* (Ibu adalah madrasah yang pertama, jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya).

Secara etimologi *Madrasatul Ūla* bermakna sekolah yang pertama, atau ibu pendidikan paling utama. Secara terminologis bisa dimaknai bahwasannya ibu yang dengan perannya bisa memberikan pengaruh atas perkembangan pendidikan anak, sampai anak itu sukses pada pendidikannya. Peran ibu sebagai *Madrasatul Ūla* ialah mencetak para pemimpin, pejuang, tokoh maupun ulama. Sejarah telah mengukir kehebatan para tokoh muslimin, seperti: Shalahuddin al Ayyubi, Zubair Bin Awwam, Buya Hamka, Muhammad Natsir dan lain-lain. Saat ditelusuri dari kehebatan mereka ini ada para ibu yang hebat dalam memainkan peran sebagai *Madrasatul Ūla*. Ingat bahwasanya di balik tokoh yang hebat, selalu ada ibu yang mendidik dan mendampingi anaknya dengan pemahaman Islam yang benar (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Sosok ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting. Sang ibulah yang membentuk masa depan anaknya, bahkan masa depan masyarakat. Sudah banyak dari orang-orang yang memiliki kemulian berkata Bergeraknya roda kehidupan masyarakat itu tergantung dari sang ibu. Tatkala sang ibu mengoyang-goyangkan tempat tidur anak dengan tangannya, maka sejatinya dia telah menggoyang dunia dan sistem kehidupan di masa yang akan datang. Adapun beberapa alasan pentingnya sosok ibu bagi anaknya adalah sebagai berikut:

A. Adanya rasa keibuan

Tidak dipungkiri lagi menjadi ibu pastilah memiliki rasa keibuan. Rasa keibuan merupakan rasa sayang dan lemah lembut terhadap anaknya. Bahkan perasaan ini muncul sejak bulan keempat atau kelima dari masa kehamilan. Perasaan ini akan semakin bertambah terus dalam kehidupannya. Rasa keibuan ini sangat dibutuhkan oleh anak yang masih tumbuh dan berkembang. Dengan adanya rasa keibuan ini anak semakin nyaman dalam dekapan sang ibu. Saat sang anak belajar dengan ibunya mereka pastilah memiliki rasa nyaman dan tenang saat sang ibu mengajari anaknya belajar.

B. Memiliki hubungan yang spesial dengan anaknya

Hubungan ibu dan anak sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Sang ibu lebih mengetahui sikap anak, kepribadiannya, makanan kesukaanya, apa saja yang tidak anak sukai dan lain-lain. Dengan adanya hubungan spesial ini sang ibu lebih mudah untuk dapat mendidik anaknya karena lebih mengetahui kepribadian sang anak.

C. Penjaga pertama pada kehidupan anak

Disaat anak terlahir dari rahim ibu, maka ibu adalah orang yang pertama kali menjaganya. Penjagaan ini tidak hanya sekedar dari keadaan sekitar saja, namun lebih dari itu yaitu menjaga dari pertumbuhan fisiknya, spiritualnya, kecerdasannya, emosionalnya dan sebagainya.

D. Sumber pemenuhan kebutuhan anak

Kebutuhan saat sang bayi lahir pertama kali adalah kehangatan dari pelukan sang ibu. Suasana saat didalam kandungan anak merasa hangat sedangkan saat keluar dari rahim anak akan merasa kedinginan. Oleh karena itu ibulah yang akan memeluknya pertama kali saat anak terlahir. Tidak hanya itu anak akan mendapatkan kebutuhan makan untuk pertama kali adalah dari ASI ibunya. Kebutuhan anak juga bisa dari keamanannya, makananya, psikisnya, pakaiannya dan lain-lain.

E. Pendidik pertama untuk anaknya

Pendidikan yang dilakukan oleh ibu bahkan dimulai sejak didalam kandungan. Mereka mengajarkan anaknya bagaimana nanti cara hidup di dunia. Seperti misalnya untuk menasehati anaknya yang ada didalam kandungan menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tuanya, baik terhadap temannya dan lain-lain. Saat anak lahir ibu langsung memberikan pengetahuan yang ia miliki kepada anaknya. Misalkan mengajarkan berbicara, berdiri, makan, cara bersikap dan lain-lain (Qaimi, 2003).

3.2. Peran Ibu Pekerja sebagai *Madrasatul Ula*

Beberapa peran ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* yang harus diperhatikan dalam pendidikan anaknya adalah sebagai berikut:

A. Sumber pemenuhan kebutuhan anak

Ibu memiliki peran sumber pemenuhan kebutuhan anak. Ini merupakan peran yang sangat penting bagi ibu terhadap anaknya. Karena anak memiliki kebutuhan yang beragam. Seperti kebutuhan spiritual, fisik, psikis dan sosial. Sebagai seorang ibu wajib baginya untuk memenuhi kebutuhan anak secara wajar saja. jangan berlebihan atau malah kurang. Jika ibu memberikan kebutuhan tersebut secara berlebihan maka akan menjadikan anak itu manja. Sedangkan jika kurang memenuhi kebutuhan anak maka anak akan terlihat pasif sulit untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

B. Pendidikan anak semenjak di dalam kandungan

Pendidikan terhadap anak tidak hanya dimulai saat mereka lahir di dunia ini. Tetapi pendidikan anak sudah bisa dilakukan semenjak mereka masih berada di dalam kanduungan. Sang ibu bisa mendidik anaknya sejak dikandung. Karena hal tersebut maka ibu dan anak akan terjalin hubungan yang emotional. Perlu diketahui bahwa setiap perbuatan ibu akan direkam oleh anaknya. Baik itu berupa perbuatan baik maupun perbuatan yang kurang baik.

C. Memberi stimulus terhadap anak

Anak yang terlahir di dunia ini tidak serta merta fungsi dari organ akan langsung sempurna. Mereka akan bertumbuh dan berkembang sesuai keadaan lingkungannya. Di sini ibu memiliki peran supaya dapat merangsang stimulus anak supaya anak dapat melakukan suatu pekerjaan itu dengan baik. Dengan berbagai pengalaman yang didapat maka akan berharga sekali terhadap sang anak. Untuk tumbuh kembang mereka.

D. Sebagai teladan

Dalam pendidikan anak, seorang ibu diwajibkan untuk mampu menjadi seorang teladan yang baik. Karena apa yang akan kita perbuat maka itu akan direkam oleh anak dan akan ditiru suatu saat nanti. Maka dari sini ibu harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap anaknya. Ibu yang memiliki teladan yang baik maka akan terbentuk juga anak dengan kepribadian yang baik.

E. Sebagai publik figur

Kita semua tidak dapat terhindar dari masyarakat. Ibu merupakan salah satu bagian dari masyarakat. Sang ibu harus bisa melakukan adaptasi terhadap keragaman anak-anaknya. Maka dari sini sang ibu harus menjadi publik figur yang baik. Supaya anak bisa mengagumi dengan ibunya. Dengan mengagumi terhadap ibunya sendiri maka sang anak akan mudah lebih diarahkan kepada hal yang bersifat positif.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* ialah sebagai berikut:

- A. Iman dan taqwa. Tanpa kompetensi ini tidak pernah ada ibu yang unggul. Kedua ini merupakan benteng penjaga kemurnian fitrah anak.
- B. Ilmu dan pengalaman. Ibu harus dibekali dengan ilmu agama yang banyak serta memiliki pengalaman dalam memahami syariat Islam dengan baik. Ilmu adalah petunjuk yang baik sedangkan pengalaman adalah guru yang bijaksana dan arif.

- C. Sabar dan tawakkal. Mendidik anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena pastilah adanya rintangan dan hambatan. Dari sini ibu haruslah berbekal dengan kesabaran dan ketawakkalan.
- D. Doa dan keikhlasan. Bahwasanya doa seorang ibu yang dikelilingi dengan keikhlasan pada Allah insyaallah akan mengantarkan anak-anak menjadi pejuang di jalan Allah Ta'ala (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Anak adalah titipan Allah Ta'ala yang begitu berharga. Maka hendaknya para ibu dapat untuk membimbing anaknya dengan kasih sayang dan merawatnya dengan sepenuh hati. Supaya potensi-potensi yang dimiliki oleh anak dapat dimunculkan dan ini memerlukan peran dari sang ibu tercinta. Imam Al Ghazali telah menerangkan terkait tugas dan kewajiban orang tua kepada anaknya yaitu sebagai berikut:

- A. Memperbaiki dan mendidik akhlakunya dan menjagannya dari lingkungan yang tidak baik.
- B. Tidak membiasakan dirinya untuk tampil mewah dan memakai perhiasan, melarangnya mengambil suatu barang dengan sembunyi karena itu sifat yang tidak baik.
- C. Ibu mendidiknya supaya anak dapat patuh terhadap orang yang lebih tua darinya, baik itu guru maupun orang tua (Muhammad, 1996).

Ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun karakter anak di dalam keluarga dan ibu mempunyai waktu yang paling banyak dengan anak. Ada dua fase keteladanan sang ibu yaitu:

- A. Fase khusus. Ini merupakan fase yang mana sang ibu dengan seluruh kemampuannya menjaga, merawat dan mengayomi. Ibu juga berperan sebagai pendidik yang bisa memberi pendidikan, kasih sayang dan contoh supaya terbentuknya karakter (toleransi, keadilan, empati, kebaikan hati dan mengontrol diri) dan yang menanamkan rasa (hormat, tolong menolong, tanggung jawab dan syukur).
- B. Fase umum merupakan fase di mana sang ibu menjadi contoh secara kodrat dari Allah dan secara alamiah, sebagai makhluk yang mengandung bayi, melahirkannya, kemudian menyusui serta merawatnya hingga menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Ibu merupakan makhluk yang sangat mulia dan hal yang sangat mulia tersebut adalah akan rasa kemanusiaannya yang besar. Sudah menjadi Sunatullah kalau kemuliaan sang ibu dihubungkan dengan perhatiannya kepada amanah yang telah dipercayakan kepadanya dan kebahagiaan terhadap tugas yang telah diserahkan kepadanya baik itu sebagai istri maupun sebagai ibu (Athibi, 1998).

3.3. Peran Ibu Pekerja Dalam Mendampingi Belajar Anak Pada Pembelajaran PAI

Di dalam wawancara dan observasi semua ibu pekerja sepakat bahwa mereka turut serta dalam mendampingi anaknya belajar. Karena mereka merasa bahwasannya anak-anak yang masih ditingkatkan SD ini memerlukan pendampingan belajar untuk memaksimalkan kualitas belajar mereka. Adapun cara-cara dalam mendampingi belajar disetiap ibu pekerja berbeda-beda. Di sini Peneliti akan menjabarkan cara ibu pekerja membantu anaknya belajar:

- A. Mengingatkan PR atau tugas

Para ibu selalu mengingatkan kepada anak-anaknya terkait PR atau tugas dari sekolah. Menurut ibu hal ini sangatlah penting sebab anak-anak itu sering lupa kalau dikasih PR atau tugas maka di sini ibu mengingatkannya supaya bisa dikerjakan.

- B. Dibantu membaca materi pelajaran

Ibu membantu anaknya dalam membaca materi pelajaran. Apalagi anaknya yang masih di kelas bawah seperti kelas 1 atau 2 ini masih sangat memerlukan bantuan saat membaca materi pelajaran. Karena anak masih kurang mahir dalam membaca dan supaya tidak ada materi pelajaran yang disalahfahami atau dilewatkan.

- C. Menjelaskan materi-materi yang sulit dipahami

Anak terkadang masih bingung dalam memahami suatu materi pelajaran. Di sinilah peran ibu membantu anak-anak mereka untuk menjelaskan materi-materi pelajaran yang sekiranya sulit untuk dipahami. Sehingga anak-anak dapat memahami pelajaran yang sulit tersebut.

D. Diberikan soal latihan

Setelah anak-anak mereka membaca materi pelajaran PAI. Maka para ibu-ibu biasanya akan menguji kemampuan mereka. Sejauh apa anak-anak dapat memahami materi pelajaran yang telah mereka baca. Ujian itu berupa soal lisan yang akan ditanyakan kepada anak-anak mereka. Jika anak-anak mereka mampu untuk menjawab maka pemahaman mereka sudah sangat baik jika belum maka ibu ini harus menjelaskan dan memahamkan terkait materi pelajaran yang masih belum anak-anak pahami.

E. Mengawasi anak-anak belajar

Salah satu cara ibu ini dalam membantu anaknya belajar adalah memberikan pengawasan kepada anak-anak mereka saat belajar. Supaya mereka dapat belajar secara maksimal dan secara kondusif. Anak yang tidak diawasi oleh ibunya mereka akan berbuat seenaknya tidak belajar melainkan bermain oleh karena itu pengawasan sangat diperlukan supaya pembelajaran dapat terarah dan kondusif. Hasil diatas juga diperkuat dengan pengakuan dari anak.

Di atas merupakan beberapa cara yang digunakan oleh para ibu pekerja dalam mendampingi anaknya belajar. Ibu pekerja juga memberikan jam khusus untuk anaknya belajar supaya terbiasa. Ada yang dimulai dari selepas sholat maghrib dan ada juga yang dimulai selepas sholat isya'. Untuk waktu belajar atau durasi anak belajar memiliki beberapa perbedaan. Adapun beberapa perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Durasi belajar anak telah ditentukan. Misalkan anak dalam sehari harus belajar minimal 01.30 (satu setengah) jam perhari. Jika dimulai jam 19.30 maka selesainya adalah jam 21.00. Itu adalah minimal belajar anak. Jika kurang dari tersebut maka ibu akan menegurnya untuk belajar lagi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- B. Anak belajar tidak ditentukan durasinya. Menurut Sebagian dari ibu hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan mood belajar anak atau suasana hati anak. Jika hati anak ini sudah mulai buruk maka belajarnya biasanya akan dihentikan karena percuma saja anak disuruh belajar tetapi tidak masuk dalam kadar pemahaman mereka. Ada juga ini dilakukan karena anak dapat memahami pelajaran dengan cepat. Untuk dapat mengetes pemahaman anak sudah bagus maka ibu memberikan lima sampai sepuluh pertanyaan untuk mengetes pemahaman anak. Jika jawaban itu betul semua maka anak dapat dibebaskan dari beban belajar karena mereka dianggap sanggup dalam memahami materi pelajaran.

Di dalam wawancara dan observasi para ibu pekerja sepakat bahwasannya mendampingi anak belajar adalah hal yang sangat penting. Mereka mengatakan seperti ini karena memiliki beberapa alasan. Adapun alasan kenapa mendampingi belajar anak itu sangat penting adalah sebagai berikut:

A. Membangun kedekatan dengan anak

Menjadi sosok ibu perlu membangun kedekatan dengan anak. Dengan membangun kedekatan ini, ibu akan lebih mudah untuk mengarahkan dan membina anak. Ibu akan mengetahui kelebihan apa yang dimiliki oleh anak dan apa kekurangannya. Mengetahui kekurangan anak maka akan membantu ibu untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

B. Membuat hati lebih tenang

Hati seorang ibu sangatlah lembut. Apalagi itu berkaitan dengan urusan anak. Ibu sangat memikirkan kebutuhan anak. Jika ibu tidak mendampingi belajar anak. Mereka ini merasa sangat menyesal karena anak akan merasa kesulitan saat belajar dan anak tidak ada yang mengarahkan. Dengan mendampingi belajar anak, ibu merasa puas karena telah mendampingi belajar anak.

C. Takut jika anak menjadi pribadi yang buruk

Anak merupakan harapan keluarga yang sangat besar. Keberhasilan anak juga dipengaruhi dengan pendidikan yang diberikan oleh sang ibu. Oleh karena itu ibu memiliki peran untuk dapat mengarahkan anak dengan baik melalui pendampingan belajar. Supaya anak dapat menjadi pribadi yang baik bukan menyimpang.

Mendampingi anak belajar tentunya memiliki dampak terhadap anaknya maupun terhadap ibunya. Para ibu di dalam wawancara telah sepakat bahwa mendampingi anak belajar memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Adapun dampak positif tersebut adalah sebagai berikut:

A. Mengetahui perkembangan anak

Salah satu dampak positif mendampingi anak belajar adalah seorang ibu dapat mengetahui perkembangan anaknya *step by step*. Dengan mengetahui perkembangan anak ini ibu dapat mengarahkan perkembangan anak dengan baik. Saat si anak diketahui memiliki suatu kekurangan maka ibu akan sigap mencari cara untuk menutupi kekurangan itu.

B. PR dan tugas terselesaikan dengan baik

Dampak positif selanjutnya adalah PR dan tugas terselesaikan dengan baik. Para ibu merasakan jika anak didampingi belajar mereka akan mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Dibandingkan kalau anak dilepas tanpa pengawasan sang ibu. Mereka mengerjakan tugas tidak maksimal atau kurang memuaskan. Di sini anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tuanya supaya terarah dengan baik.

C. Anak mendapatkan pemahaman yang baik

Saat anak didampingi oleh ibunya, anak mendapatkan pemahaman yang baik terkait materi pelajaran yang ia pelajari. Karena saat anak bingung karena materi pelajaran tersebut. Dia bisa meminta bantuan ibunya untuk menjelaskan dengan baik, kemudian anak akan melakukan tanya jawab terkait materi-materi yang tidak dia pahami. Sehingga anak akan bisa memahami suatu materi pelajaran dengan baik.

D. Nilai yang didapatkan sangat memuaskan

Pendampingan belajar anak berdampak juga terhadap nilai materi pelajaran anak. Dengan didampingi belajar, anak akan mendapatkan nilai atau hasil yang memuaskan. Hal ini dirasakan sendiri oleh para ibu. Perbedaan antara didampingi belajar dengan tidak.

E. Menambah kedekatan dengan anak

Ibu yang selalu berinteraksi dengan anaknya saat belajar dia akan menambah kedekatannya dengan anak. Dengan bertambahnya kedekatan itu maka akan membuat hubungan antara ibu dan anak semakin kuat dan harmonis. Anak yang dekat dengan ibunya pasti akan lebih nurut dan patuh. Dampak positif di atas juga dikuatkan dengan hasil observasi di lingkungan sekolah.

Apabila ada dampak positif karena anak selalu didampingi belajar ibunya maka juga ada dampak negatif karena tidak didampingi belajar anak. Adapun dampak negatif itu adalah sebagai berikut:

A. Anak mengerjakan PR atau tugas dengan asal-asalan

Dalam hasil wawancara terhadap ibu pekerja. Saat anak tidak didampingi belajar mereka akan mengerjakan PR atau tugas yang diberikan secara asal-asalan. Anak-anak menganggap tugas dapat diselesaikan dengan cara cepat walaupun itu jawabannya salah.

B. Lupa mengerjakan PR atau tugasnya

Saat ibu dan anak diwawancarai terkait jika tidak di ingatkan PR oleh ibu apakah masnya sering lupa. Anak-anak menjawab iya. Hal ini masih maklum untuk anak SD karena masih memerlukan pendampingan belajar. Oleh karena itu ibu harus sigap untuk sering menanyakan tugas dan PR.

C. Nilai pelajaran turun

Seharusnya saat anak didampingi mendapatkan nilai pelajaran yang bagus. Namun saat anak tidak didampingi belajar dengan ibunya maka anak mendapatkan nilai yang turun atau tidak memuaskan. Hal ini telah diungkapkan oleh para ibu memang benar adanya.

D. Pemahaman materi pelajaran yang kurang

Anak yang tidak didampingi belajar mereka akan kurang dalam mencerna materi pelajaran dengan baik. Semisal saja yang dicontohkan oleh salah satu ibu bahwa anak mereka saat pelajaran mengaji al Quran menggunakan metode Qiraati, anak yang tidak didampingi belajar maka akan berdampak terhadap pemahaman pelajarannya sehingga anak itu bisa sampai tidak naik halaman. Dampak negatif di atas juga hasil observasi yang telah peneliti lakukan.

4. KESIMPULAN

Secara etimologi *Madrasatul Ūla* bermakna sekolah yang pertama, atau ibu pendidikan paling utama. Secara terminologis bisa dimaknai bahwasannya ibu yang dengan perannya bisa memberikan

pengaruh atas perkembangan pendidikan anak, sampai anak itu sukses pada pendidikannya. Peran ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* yang harus diperhatikan dalam pendidikan anaknya adalah 1) Sumber pemenuhan kebutuhan anak, 2) Pendidikan anak semenjak di dalam kandungan, 3) Memberi stimulus terhadap anak, 4) Sebagai teladan, dan 5) Sebagai publik figur.

Peran Ibu pekerja sebagai *Madrasatul Ula* dalam mendampingi anaknya belajar pada pembelajaran PAI itu ada berbagai macam cara. Adapun cara-cara dalam mendampingi belajar disetiap ibu pekerja berbeda-beda. Diantaranya adalah mengingatkan PR atau tugas, dibantu membaca materi pelajaran, menjelaskan materi-materi yang sulit dipahami, diberikan soal latihan, mengawasi anak-anak belajar. Ibu dalam menentukan durasi belajar juga berbeda cara. Cara yang pertama adalah durasi anak belajar telah ditentukan misalnya anak belajar selama 2 (dua) jam dari jam 18.00 – 20.00. Cara yang kedua durasi belajar anak tidak ditentukan. Jadi anak belajar tergantung dari apakah anak sudah selesai menyelesaikan tugas, anak sudah selesai membaca dan anak telah capek dalam belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Dalam proses penyusunannya, penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto SH., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Muflih, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Dosen Pembimbing yang telah membantu dengan sabar dan penuh keikhlasan dalam perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
4. Seluruh pengajar dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

REFERENCES

- Ali, Z. Z. (2020). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. *JSGA*, 02(1), 120–137.
- Arifin, S. (2017). Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan. *Kariman*, 05.
- Athibi, U. (1998). *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*. Gema Insani Press.
- Ginanjar, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02.
- Gustian, Erhamwilda, Enoch, D. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. Ta'dib : *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 370–385.
- Miles, Huberman, M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Muhammad, A. B. (1996). *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al Quran*. Al Ikhlas.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *TAZKIYA*, 8.
- Nurhayati, & Syahrizal. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(2), 153–166.
- Qaimi, A. (2003). *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Cahaya.
- Rachman, F. (2011). *Islamic Parenting*. Erlangga.
- Tanjung, R. (2020). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 64–73. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.18>
- Taufiq, M. (2018). *Quran In MS Word Versi 3*. Taufiq Product.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII, 246–258.